

pencapaian tujuan audit, tetapi jika tidak ditangani lebih awal, maka konflik akan menjadi lebih tajam dan luas.

Konflik dapat terjadi antara auditor yang cenderung mempertahankan profesionalismenya dan pihak yang diaudit yang cenderung mempertahankan lembaga atau keinginannya. Ketika seorang auditor bekerja pada suatu lembaga bisnis profesional yang dikelilingi oleh birokrasi dan konflik, maka hilangnya nilai-nilai serta norma-norma profesionalisme akan muncul. Di pihak lain, sikap dan keyakinan yang berkaitan dengan lingkungan anggota seprofesi sering kali dibentuk oleh kondisi-kondisi birokrasi. Oleh karena itu, sikap yang dimunculkan oleh satu atau beberapa orang profesional yang mempertahankan nilai-nilai profesionalismenya akan cenderung menjadi pemicu konflik.

Fenomena konflik audit merupakan hal yang lazim terjadi di Kantor Akuntan Publik (KAP). Konflik merupakan proses yang dimulai saat salah satu pihak merasa dikecewakan oleh pihak yang lain (French dan Allbright, 1998 dalam Zoraifi, 2005:12). Auditor yang memiliki profesi sebagai penyedia jasa pemeriksaan laporan keuangan, menyimpan banyak konflik dalam pekerjaannya. Hal ini berhubungan dengan kedudukan auditor sebagai pihak independen.

Salah satu kasus tentang pelanggaran kode etik profesi pada situasi konflik audit yang terjadi di kota Medan adalah kasus Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri (PN) Medan yaitu kasus Kepala Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasnil M Yasin & Rekan. Hasnil, didakwa menyelewengkan pajak penghasilan pada tahun 2001 dan 2002 di Kabupaten Langkat bersama Sekda Langkat Surya Djahisa. Dalam dakwaan Jaksa Penuntut Umum (JPU), Hasnil didakwa melakukan tindak pidana korupsi yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 1 miliar lebih. Jaksa Choirun Parapat, menyatakan bahwa Surya Djahisa, saat menjabat Kabag Keuangan Pemkab Langkat menunjuk KAP Hasnil M Yasin & Rekan, guna menyusun perubahan tarif pajak penghasilan PPH Pasal 21 untuk tahun fiskal 2001 dan 2002, untuk disesuaikan dengan tarif baru. Pemkab Langkat memperoleh dana kompensasi atau restitusi sebesar Rp 5,9 miliar. Sesuai surat perjanjian, KAP Hasnil M Yasin & Rekan memperoleh honorium sebesar 20 persen dari Rp 5,9 yaitu Rp 1,19 miliar.

Terdakwa mendapat bagian sekitar Rp 400 juta dan Surya Djahisa mendapat bagian sekitar Rp 793 juta. Akibat perbuatan terdakwa, negara mengalami kerugian Rp1,193 miliar. Nilai kerugian ini sesuai dengan hasil penghitungan yang dilakukan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Sumut. Seperti halnya Surya Djahisa, pada persidangan sebelumnya, JPU mendakwa Hasnil telah menyalahgunakan wewenang untuk memperkaya diri sendiri dan orang lain. Hal inilah yang membuat Perilaku etis auditor pada situasi konflik audit diragukan banyak pihak karena tidak mematuhi etika profesi dan standar auditing sebagai akuntan publik. (Tribun Medan: 29 Mei 2013).

Berdasarkan kasus tersebut, profesi akuntan dihadapkan pada krisis kepercayaan (Ikhsan, 2010:64). Krisis kepercayaan ini seharusnya menjadi pelajaran bagi para anggota profesi akuntan untuk lebih berbenah diri, memperkuat kedisiplinan, mengatur dirinya dengan benar serta menjalin hubungan khusus yang membedakan jasa profesi yang mempunyai tingkat keahlian intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan klien.

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi perilaku etis auditor pada situasi konflik audit saat ini. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk memiliki perilaku etis auditor sesuai dengan etika profesi dan standar auditing apabila menghadapi konflik audit.

Menurut Ikhsan (2010: 334) Konflik dalam audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi yang oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin dijanjikan di sisi lainnya. Karena auditor

seharusnya secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata, sering kali auditor dihadapkan pada dilema etika dalam pengambilan keputusannya.

Situasi dilematis lain dalam *setting* audit yang sering terjadi adalah ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Pada kondisi ini, klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Adapun penelitian terdahulu mengenai *locus of control*, komitmen profesi dan perilaku etis auditor pada situasi konflik audit yang dilakukan oleh Dewayana (2006) dengan judul “pengaruh *locus of control* dan komitmen profesi dan kesadaran etis terhadap perilaku etik auditor dalam situasi konflik audit di wilayah Surakarta”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan antara *locus of control*, komitmen profesi dan kesadaran etis terhadap perilaku etis auditor dalam situasi konflik audit di wilayah Surakarta.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dwiyantri (2007) dengan judul “pengaruh *locus of control* dan komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor dalam situasi konflik audit”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan antara *locus of control* dan komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor dalam situasi konflik audit.

Didukung oleh pendapat Herawati dan Atmini (2010:534) perilaku etis auditor pada situasi konflik audit dipengaruhi oleh faktor internal adalah faktor yang melekat dalam sifat kepribadian seorang auditor, seperti *locus of control*, nilai moral dan etika, serta keyakinan pribadi terhadap keadilan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri (2007) yaitu pengaruh *locus of control* dan komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor pada situasi konflik audit. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambah dimensi integritas dan objektivitas

pada dimensi perilaku etis auditor pada situasi konflik, sedangkan dalam penelitian Dwiyanti hanya mengkaji dimensi independensi saja yaitu independensi dalam fakta (*in fact*) dan independensi dalam penampilan (*In Appearance*), sehingga dalam penelitian ini penulis mengamati tiga dimensi yang ada dalam aspek berperilaku dalam situasi konflik yaitu dimensi independensi, integritas dan objektivitas.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Perilaku etis auditor pada Situasi Konflik Audit

Siagian (1982) dalam Zoraifi (2005:14), menyatakan bahwa: “Perilaku merupakan pencerminan keseluruhan tabiat dan sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya sebagai anggota suatu organisasi”.

Auditor merupakan orang yang melakukan audit atau pemeriksaan akuntansi. Menurut Alvin A. Arens, Randal, dan Mark (2008:40) yang dialih bahasakan oleh Wibowo adalah: “Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Perilaku etis auditor merupakan pencerminan etika, tabiat, dan sifat seseorang (auditor) yang tercermin dalam ucapan dan tindakan berdasarkan etika dan kepatuhan terhadap standar profesi. (Kode etik Profesi IAPI, 2008).

Dalam Halim (2008:31) terdapat delapan prinsip etika sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi
Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan publik
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas
Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legistasi, dan teknik yang paling mutakhir.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Perilaku profesional

Setiap anggota berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerimaan jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Di dalam prinsip etika tersebut disebutkan perilaku profesional yang artinya

Prinsip perilaku profesional ini yang tidak secara khusus dirumuskan Ikatan Akuntansi Indonesia tetapi dapat dianggap menjiwai Kode Perilaku IAI berkaitan dengan karakteristik yang harus dipenuhi seorang akuntan.

Situasi konflik audit terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat akan beberapa aspek kinerja fungsi atestasi (Herawati dan Atmini 2010:531). Dalam situasi ini, klien berusaha untuk mempengaruhi pelaksanaan fungsi atestasi. Ini berarti bahwa klien berusaha menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar auditing di antaranya memberikan opini yang tidak sesuai dengan faktanya.

Auditor mempunyai motivasi untuk patuh kepada etika profesi dan standar auditing maka auditor akan menghadapi situasi konflik audit. Asumsi tersebut dikemukakan oleh Nicholas dan price dalam Herawati dan Atmini (2010:531) bahwa:

“Jika auditor menuruti permintaan klien berarti auditor melanggar standar auditing, sedangkan jika tidak menuruti permintaan klien akan menyebabkan klien memberikan sanksi termasuk kemungkinan penghentian penugasan.”

Wolfe dan Snouck (1962) dalam Ikhsan (2010:37), menyatakan bahwa: “Konflik peran timbul karena adanya dua perintah yang berbeda dan diterima secara bersamaan. Pelaksanaan satu perintah saja akan mengakibatkan terabaikannya perintah yang lain”.

Seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya, terutama ketika menghadapi masalah tertentu sering menerima dua perintah sekaligus. Perintah pertama datangnya dari kode etik profesi, sedangkan perintah kedua datang dari sistem yang berlaku di kantor. Bila seorang profesional bertindak sesuai dengan kode etiknya, maka ia akan merasa tidak berperan sebagai karyawan yang baik dalam perusahaan dan ia akan merasa tidak bertindak secara profesional. Kondisi inilah yang disebut sebagai konflik audit yang dikategorikan ke dalam konflik peran (Ikhsan ,2010:324).

Konflik audit terjadi saat auditor meminta manajemen klien untuk mengungkapkan informasi yang tidak ingin diungkapkan manajemen klien kepada publik. Konflik ini akan menjadi dilema etika pada saat auditor dihadapkan pada keputusan untuk mengkompromikan independensi dan integritas bagi keuntungan ekonomi (Mautz dan Sharaf dalam Atmini 2010:533).

Komitmen Profesi

Komitmen profesi dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika (Indrawati 2007:197).

Sedangkan menurut Setiawan dan Ghazali (2006:196) mendefinisikan komitmen profesi sebagai berikut:

Komitmen Profesi didefinisikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi termasuk keyakinan, penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, kemauan untuk berupaya

sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjaga keanggotaan dari suatu profesi.

Setiawan dan Ghozali (2006:196) mengidentifikasi empat alasan mengenai pentingnya memahami komitmen profesi yaitu :

1. Karir seseorang merupakan fokus utama dalam hidup.
2. Komitmen profesi mempengaruhi retensi seseorang dalam organisasi, komitmen ini memiliki implikasi penting bagi manajemen sumber daya manusia.
3. Karena keahlian profesional berkembang dari kinerja dan pengalaman kerja dapat memiliki hubungan dengan komitmen profesi. Bagi akuntan, hal ini sangat relevan karena keahliannya berkembang dari pengalaman yang ekstensif dan pendidikan berkelanjutan.
4. Studi-studi komitmen profesi memberikan pemahaman mengenai bagaimana individual mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai komitmen baik di dalam maupun di luar organisasi.

Pengukuran latihan dan sosialisasi akuntan ke dalam profesi akuntansi adalah komitmen profesi yang didefinisikan sebagai kekuatan relatif terhadap identifikasi dan keterlibatan dalam profesi khusus.

Locus of Control

Dalam Wiriani (2011:35) dikemukakan pengertian *locus of control* adalah sebagai berikut:

Locus of Control merupakan karakteristik psikologi sebagai keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau *event-event* dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*.

Sedangkan menurut Setiawan dan Ghozali (2006:66) sebagai berikut: “*Locus of control* atau pusat letak kendali menunjuk pada sejauhmana individu meyakini bahwa dia dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi dirinya”. Rotter pun menegaskan dalam Ilmiah (2011:11) bahwa ” *locus of control* bukanlah sebuah *typology* atau *proposition*, karena *locus of control* adalah pengharapan umum yang akan memprediksi perilaku seseorang dari berbagai keadaan”. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Locus of control (LOC)* adalah cara pandang seseorang terhadap

suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya.

Salah satu variabel kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain adalah *locus of control* atau letak kendali/pusat kendali. Letak kendali individu mencerminkan tingkat di mana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka (Gibson, Ivancevich dan Donnely, 2002:161). Dengan demikian, *locus of control* dapat menggambarkan hubungan antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil dari perbuatan tersebut.

Kerangka Konseptual

1. Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik

Profesi akuntansi merupakan profesi yang membutuhkan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan kepada klien. Akuntan publik harus dapat meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa akuntansi lainnya. Namun akuntan selalu dihadapkan dengan dilema etika ketika akuntan berhadapan dengan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan.

Dalam auditing dilema etika atau dilema etis terjadi pada saat seorang auditor menghadapi situasi konflik audit. Konflik audit terjadi saat auditor meminta manajemen klien untuk mengungkapkan informasi yang tidak ingin diungkapkan manajemen klien kepada publik. Konflik ini akan menjadi dilema etika pada saat auditor dihadapkan pada keputusan untuk mengkompromikan independensi dan integritas bagi keuntungan ekonomi.

Pada saat terjadi perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen klien. Manajemen klien akan menekan auditor untuk melakukan tindakan tertentu yang bertentangan dengan standar auditing atau bahkan menekan auditor untuk memberikan opini tertentu yang tidak sesuai faktanya. Di satu sisi, jika auditor memenuhi permintaan manajemen klien berarti auditor melanggar standar dan etika profesional yang seharusnya dihindari oleh auditor. Di sisi lain, jika auditor tidak memenuhi permintaan manajemen

klien, manajemen klien dapat memberikan sanksi kepada auditor termasuk kemungkinan penghentian penugasan.

Apabila seorang auditor memutuskan untuk memenuhi tuntutan manajemen klien maka situasi konflik audit akan mengganggu dan berdampak negatif terhadap perilaku etis auditor ditinjau dari prinsip independensi, objektivitas dan integritas.

Pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor ditinjau dari *internal* dan *eksternal locus of control* diyakini dapat berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis auditor dalam situasi konflik audit.

Auditor yang mempunyai *internal locus of control* diidentifikasi lebih banyak menandalkan harapannya pada diri sendiri dan diidentifikasi juga lebih yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apa-apa pun yang terjadi pada diri mereka. Sedangkan auditor yang mempunyai *external locus of control* diidentifikasi lebih banyak menandalkan harapannya untuk bergantung pada orang lain dan lebih banyak mencari dan memilih situasi yang menguntungkan bahkan dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

2. Pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik

Komitmen profesi mengacu pada kekuatan identifikasi individual dengan profesi. Individu dengan komitmen profesional yang tinggi dikarakterkan memiliki kepercayaan dan penerimaan yang tinggi dalam tujuan profesi, keinginan untuk berusaha sekuatnya atas nama profesi, dan keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotanya dalam profesi.

Dengan adanya kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan serta nilai-nilai dari organisasi dan atau profesi, para anggota profesi akan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan yang ditetapkan bagi profesinya tanpa adanya paksaan.

Para anggota profesi akan selalu berusaha melakukan sesuatu semaksimal mungkin untuk kemajuan profesi yang digelutinya, memelihara

keanggotaan dalam organisasi dan atau profesi, bahkan anggota profesi merasa bahwa profesi tersebut merupakan wadah atau tempat bagi mereka untuk menyalurkan atau mencurahkan aspirasi dan kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu untuk menampilkan sikap loyal terhadap profesinya.

Seseorang bisa loyal kepada suatu organisasi karena sentuhan emosinya, sehingga tidak memandang apakah organisasi tersebut mampu memberikan kesejahteraan atau tidak, namun tetap dia mencintai organisasi lebih dari hanya sekedar melihat pendapatan yang diperoleh.

Auditor yang memiliki komitmen profesi yang tinggi, besar kemungkinannya untuk menolak permintaan klien dalam situasi konflik audit, sehingga dapat mempertahankan nama baik profesi dan menjunjung tinggi peraturan dan etika profesi serta hukum negara di mana ia melaksanakan pekerjaannya.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Artinya Jika seorang auditor memiliki *locus of control* yang terkendali maka perilaku auditor pada situasi konflik audit akan menjadi baik
2. Ada pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku etis auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Artinya Jika seorang auditor memiliki komitmen profesi yang baik maka perilaku auditor pada situasi konflik audit akan menjadi baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 15 Kantor akuntan Publik (KAP) yang tersebar di beberapa wilayah di kota Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah kota Medan sebanyak 15 KAP yang masih aktif. Adapun Jumlah KAP di kota Medan sebanyak 15 KAP

yang masing-masing KAP memiliki kurang lebih 1-10 orang auditor per KAP. Jumlah keseluruhan anggota dalam KAP adalah 50 orang untuk periode 31 Maret 2013.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling method*. Dalam metode ini, informasi akan dikumpulkan dari anggota populasi yang dapat ditemui dengan mudah untuk memberikan informasi tersebut. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian minimal 30 orang dari total populasi yang ada di KAP. Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan melalui angket berbentuk tertutup. Angket tersebut berjumlah 30 item dengan rincian angket *Locus Of Control* sebanyak 10 item, angket komitmen profesi sebanyak 8 item dan angket perilaku etis pada situasi konflik audit sebanyak 12 item. Keseluruhan angket tersebut telah divalidasi sebelum disebarkan kepada sampel penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan metode statistik yang merupakan metode analisis data yang efektif dan efisien dalam suatu penelitian. Metode statistik yang digunakan adalah metode yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil jawaban responden yang berjumlah 33 orang atas angket penelitian ini untuk tiap-tiap variabel yang diteliti dapat dilihat pada hasil perhitungan statistik dalam tabel berikut ini :

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Locus Of Control (X1)	33	64.00	96.00	83.1818	9.24140
Komitmen Profesi (X2)	33	65.00	120.00	99.0303	15.37548
Prilaku Etis Editor (Y)	33	85.00	120.00	104.5455	9.55278
Valid N (listwise)	33				

Sumber : data primer diolah melalui SPSS

Dari *output* SPSS pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari jumlah responden sebanyak 33 responden, disimpulkan Variabel Perilaku Etis auditor (Y) memiliki nilai minimum 85, nilai maksimum sebesar 120, dengan rata-rata sebesar 104,5455, dan memiliki standar deviasi sebesar 9.55278.

Untuk Variabel Locus Of Control (X1) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masingnya 64 dan 94, dengan rata-rata sebesar 83,1818 dan standar deviasi 9,24140. Untuk Variabel Komitmen Profesi (X2) memiliki nilai minimum 65 dan maksimum 120, rata-rata sebesar 99,0303 dengan standar deviasi 15,37548.

Angket yang disebarkan memenuhi kriteria. Karakteristik responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, dan masa bekerja. Dalam kuisisioner responden tidak perlu mencantumkan identitas pribadi atau nama untuk kerahasiaan informasi yang diberikan responden.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, auditor yang paling banyak memiliki kinerja adalah mereka yang berada pada range usia 36 – 55 tahun sebanyak 21 orang dengan tingkat persentase 64%, diikuti usia 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 7 orang dengan tingkat persentase 21%, kemudian usia >55 tahun yaitu sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase 15%, selanjutnya usia < 25 tahun sebanyak 0 orang dengan tingkat persentase 0%.

Berdasarkan dari jenis kelamin, auditor dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Dari hasil kuisisioner yang disebarkan ditemukan bahwa auditor laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa auditor yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang dengan tingkat persentase 85% dan auditor perempuan sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase 15%.

Berdasarkan pendidikan auditor memiliki pendidikan D3 sebanyak 0 orang dengan tingkat persentase 0% dan pendidikan S1 sebanyak 24 orang dengan tingkat persentase 73%, dan pendidikan S2 sebanyak 8 orang dan S3 tidak dimiliki auditor tersebut. Pengelompokan auditor berdasarkan masa kerja memberikan hasil sebagai

berikut : auditor yang paling banyak memiliki masa kerja diatas 10 tahun sebanyak 27 orang dengan tingkat persentase 82%, auditor dengan masa kerja 6 - 10 tahun sebanyak 6 orang dengan tingkat persentase 18%, auditor dengan masa kerja 1 – 5 tahun dan < 3 tahun tidak ada.

Berdasarkan karakteristik responden di atas dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kinerja pada Perusahaan dalam hal ini Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Medan cukup bervariasi sehingga dapat mewakili populasi auditor untuk mengetahui pengaruh Locus Of Control dan Komitmen Profesi terhadap Perilaku Etis auditor.

a. Uji Normalitas

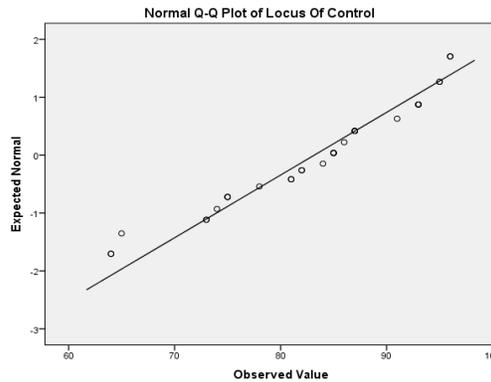
Hasil uji normalitas atas residual menunjukkan nilai signifikansi variabel locus Of Control, Komitmen profesi dan perilaku etis auditor jauh diatas nilai tabel, dimana hasil statistik melalui perhitungan SPSS untuk Skewness dan kurtosis dapat dilihat hasil $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $N > 30$ untuk tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 maka diperoleh hasil L_{tabel} yaitu sebesar 0,886, ini berarti jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Hasil Uji normalitas dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2

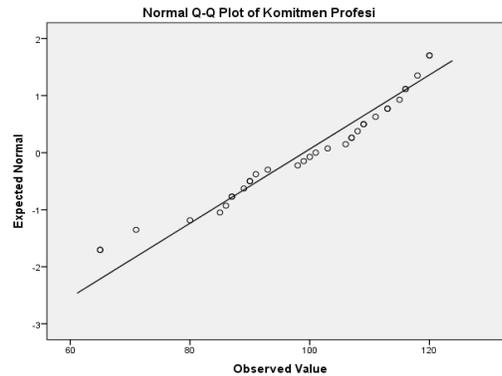
Hasil Uji Normalitas Descriptive Statistics

	N	Mean	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
X1	33	83.1818	-.538	.409	-.420	.798
X2	33	99.0303	-.632	.409	-.301	.798
Y	33	104.5455	-.450	.409	-.756	.798
Valid N (listwise)	33					

Berdasarkan analisis grafik normalitas yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, sampel variabel perilaku etis auditor berdistribusi normal. Demikian juga untuk sampel variabel locus of control dan komitmen profesi dinyatakan hasilnya berdistribusi normal, seperti yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1



Gambar 2

b. Uji Multikolonieritas

Hasil dari *Output SPSS Coefficients* adalah tidak terdapat multikolonieritas pada variabel *Locus of Control* (X1), *Komitmen Profesi* (X2). Hal ini bisa dilihat pada nilai *Tolerance* dan *VIF* pada kedua variabel tersebut. Nilai *tolerance* kedua variabel > 0,1, yaitu *Locus of Control* (X1) 0,295, *Komitmen Profesi* (X2) 0,295. Sedangkan nilai *VIF* < 10, yaitu *Locus of Control* (X1) 3,390, *Komitmen Profesi* (X2) 3,390. Jadi model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas. Untuk hasil uji multikolonieritas dapat disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3

Coefficients^a

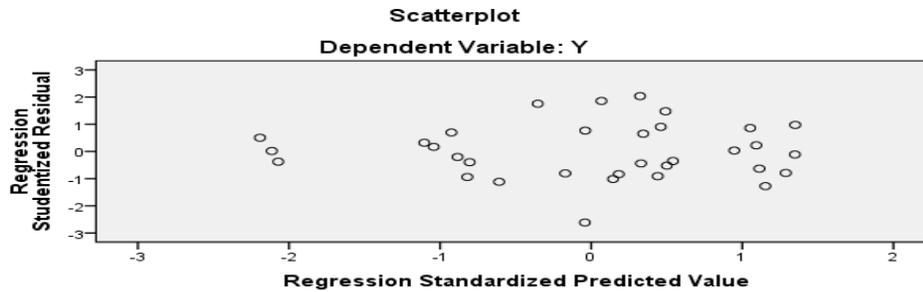
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	29.501	6.294		4.687	.000		
X1	.691	.135	.668	5.115	.000	.295	3.390
X2	.178	.081	.286	2.187	.037	.295	3.390

a. Dependent Variable:

b. Uji Heteroskedastisitas

Titik-titik dalam gambar 4, tidak membentuk suatu pola tertentu dan titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, oleh karena itu kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas

Gambar 3



.Untuk melihat pengaruh Locus Of Control dan Komitmen Profesi terhadap Perilaku Etis auditor, maka digunakan analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut :

Dari data persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1x_1 + b_2x_2 \\ &= 29.501 + 0.691 x_1 + 0.178 x_2 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 29.501 menyatakan bahwa jika ada Locus Of Control (x_1), dan Komitmen Profesi (x_2) maka Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan adalah sebesar 29.501.
- b. Koefisien regresi Locus Of Control (x_1) sebesar 0.691 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 point Locus Of Control akan meningkatkan Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan sebesar 0.691 dengan anggapan Komitmen Profesi (x_2) tetap.
- c. Koefisien regresi Komitmen Profesi (x_2) sebesar 0.178 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) 1 point Komitmen Profesi akan meningkatkan Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan sebesar 0.178 dengan anggapan Locus Of Control (x_1) tetap.

Kesimpulan pada penelitian ini ternyata variabel Locus Of Control (x_1) yang merupakan variabel yang paling dominan/besar pengaruhnya terhadap Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan, selanjutnya dipengaruhi oleh

Komitmen Profesi (x2), dimana untuk menentukan mana yang paling dominan diurutkan sampai yang terkecil dilihat dari nilai koefisien regresi yang dimiliki masing-masing variabel.

Jadi Koefisien regresi yang bertanda positif (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan apabila koefisien regresi bertanda negatif (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependent (Y).

Uji statistik T pada dasarnya digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dimana pada penelitian ini untuk melihat pengaruh Locus Of Control dan Komitmen Profesi terhadap Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan secara parsial / individual.

Tabel 5

Hasil Pegujian Hipotesis Untuk Uji Parsial Dengan T- Test

Variabel Bebas	T-Hitung	Probabilitas	Keterangan
Locus Of Control (X1)	5.115	0.000	Signifikan
Komitmen Profesi (X2)	2.187	0.037	Signifikan
T table = 2.042			

Dengan menggunakan t-test, diperoleh nilai t hitung variabel X1 Locus Of Control sebesar 5.115 sedangkan t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) dan derajat bebas (df) = $N-k-1 = 33-2-1 = 30$ dimana N = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen adalah sebesar 2.042 dengan demikian T hitung = $5.115 > T \text{ tabel} = 2.052$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Locus Of Control berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis ini telah teruji secara empiris.

Sedangkan, diperoleh nilai t hitung variabel X2 Komitmen Profesi sebesar 2.187 sedangkan t tabel adalah sebesar 2.042 dengan demikian T hitung = $2.187 > T \text{ tabel} = 2.042$ dan nilai signifikansi sebesar 0,037 ($\text{sig} < 0,05$). Berdasarkan analisis di atas disimpulkan bahwa Komitmen Profesi berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis

auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis ini telah teruji secara empiris.

d. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 6
Hasil Pengujian Untuk Uji Koefisien Determinasi (R Square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate	R Square Change	Change Statistics				Durbin-Watson
						F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.921 ^a	.849	.839	3.83437	.849	84.310	2	30	.000	1.269

Nilai korelasi dapat dikelompokkan dalam Nugroho, (2005) sebagai berikut : 0,41 s/d 0,70 korelasi keamatan kuat, 0,71 s/d 0,90 sangat kuat dan 0,91 s/d 0,99 sangat kuat sekali dan jika 1 berarti sempurna, pada hasil penelitian ditemukan bahwa hubungan antara Locus Of Control dan Komitmen Profesi dengan Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan adalah sangat kuat sebesar ($r = 0,921$). Koefisien determinasi atau angka R square adalah sebesar 0,849. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variable independent 1 (satu) maka menggunakan R square dan jika telah melebihi 1 (satu) menggunakan adjusted R square .

Adjusted R square adalah sebesar 0.839 hal ini berarti 83,9% dari variasi variabel dependent Perilaku Etis auditor Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan yang dapat dijelaskan oleh variabel independent Locus Of Control dan Komitmen Profesi sedangkan sisanya sebesar 0,161 atau 16,1% (1- 0,839 atau 100% - 83,9%) dijelaskan oleh Variabel-variabel lain diluar variabel yang ada. Tetapi nilai variabel lain ini kecil yaitu sebesar 16,1%. Nilai R Square berkisar pada angka 0 sampai 1, dengan catatan semakin kecil angka R square, semakin lemah hubungan kedua variabel (begitu juga sebaliknya).

KESIMPULAN

1. Secara parsial Locus Of Control dan Komitmen Profesi berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Etis auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan.
2. Variabel Locus Of Control dan Komitmen Profesi koefisien regresi bertanda positif (+) menandakan hubungan yang searah, dengan kata lain Locus of control dan Komitmen Profesi akan meningkatkan Perilaku Etis auditor pada situasi konflik audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan.
3. Pengaruh antara Locus Of Control dan Komitmen Profesi terhadap Perilaku Etis auditor pada situasi konflik audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan adalah sangat kuat sebesar ($r = 0,849$) dan Koefisien determinasi atau angka R square adalah sebesar 0,839. Nugroho (2005), menyatakan untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan R square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, dimana jika variabel independent 1 (satu) maka menggunakan R square dan jika telah melebihi 1 (satu) menggunakan adjusted R square. Adjusted R square adalah sebesar 0.839 hal ini berarti 83,9% dari variasi variable dependent Perilaku Etis auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan yang dapat dijelaskan oleh variabel independent Locus Of Control dan Komitmen Profesi sedangkan sisanya sebesar 0,161 atau 16.1% dijelaskan oleh Variabel-variabel lain diluar variabel yang ada. Tetapi nilai variabel lain ini kecil yaitu sebesar 16,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2004, "Pengaruh Penerapan Standar Auditing, Penerapan Standar Pengendalian Mutu dan Kualitas Jasa Audit Terhadap Tingkat Kepercayaan Pengguna Laporan Akuntan Publik", Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung. (Tidak Dipublikasikan). Di akses tgl 12 Juni 2013.
- Atmini, Tuban Dirjah Herawati Sari. 2010. "Perbedaan Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit Dilihat Dari Segi Gender: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi, dan Kesadaran Etis". Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 8, No.12, Mei. Malang.

- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Jakarta : PT. Intermasa.
- Aranya, Ferris. 1998. *Commitment to Professionalism*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Basuki dan Krisna, Y. Mahardani. 2006. "Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya." *Jurnal Manajemen Akuntansi & Sistem Informasi MAKSI UNDIP* (Agustus): vol. 6
- Boynton, W.C., Johnson, R.N., & Kell, W.G., 2006, *Modern Auditing*, 8th Edition, USA Richard D. Irwin Inc.
- Budiarto, Arif. 2007. *Jasa-jasa Audit*, Jakarta : Salemba Empat
- Dewayana, Indaka Reszie. "Pengaruh *Locus Of Control* Dan Komitmen Profesi Dan Kesadaran Etis Terhadap Perilaku Etik Auditor Dalam Situasi Konflik Audit Di Wilayah Surakarta". *Jurnal Akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 6. 2006
- Dwiyanti, endah. "Pengaruh *Locus Of Control* Dan Komitmen Profesi Terhadap Perilaku Etis Auditor Dalam Situasi Konflik Audit". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol 7. Juli 2007
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. UUP STIM. Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Khikmah, Siti Noor. 2005. "Pengaruh Profesionalisme terhadap Keinginan Berpindah Dengan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Volume 5. Agustus 2005. Semarang: Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Setiawan, Ivan Aries., Imam Ghozali. 2006. *Akuntansi Keperilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Siegel, G. and Marconi, H. R. 1989. *Behavioral Accounting*. South-Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio.
- Sukrisno Agoes. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Trisnaningsih, Sri. 2003. "Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Volume 6., No. 2., Mei 2003. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Utami, Noegroho, Indrawati. Pengaruh *Locus Of Control*, Komitmen Profesional, Pengalaman Audit, Terhadap Perilaku Akuntan Publik Dalam Konflik Audit

- Dengan Kesadaran Etis Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol 4, No. 2 Desember 2007.193-210
- William F. Messier, Jr, Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt.2005. *Jasa Audit & Assurance: Pendekatan Sistematis, Edisi 4*, Jakarta : Salemba Empat
- William C. Boynton, Raymond N. Johnson, Walter G. Kell 2003. *Modern Auditing, Edisi 7*, Jakarta : Erlangga
- Wiriani, Wayan. "Efek Moderasi Locus Of Control Pada Hubungan Pelatihan dan Kinerja Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Bandung. Tesis program Pascasarjana Uneversitas Udayana". Denpasar. 2011. Dipublikasikan.
- Zoraifi, Renata. 2005. "Pengaruh Locus of Control, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 5. No. 1. Surakarta: Jurusan Akuntansi FE Universitas Sebelas Maret. Pebruari. 12-26.
- , 2004. "Motivasi Sebagai Moderating Variable Dalam Hubungan Antara Komitmen dengan Kepuasan kerja(Srudi Empiris pada Akuntan Pendidik di Surabaya)". *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*. Volume 4. Januari 2004. Semarang: Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.